

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penyakit infeksi dengue merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh wilayah tropis dan sub-tropis dunia. Penyakit ini berasal dari virus yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes aegypti* dan cepat menyebar. Nyamuk yang menghisap darah penderita infeksi dengue menjadi berbahaya karena dapat menularkan virus Dengue yang mematikan kepada orang lain (Hariyanto, 2018).

Sejauh ini terdapat empat jenis serotype DENV yang menginfeksi manusia, yaitu 1,2,3, dan 4 (Bhatia, 2013). Pada wilayah seperti Asia Tenggara termasuk Indonesia, keempat serotype tersebut dapat ditemukan. Hal ini menyebabkan infeksi lebih cepat terjadi, akibatnya Demam Dengue dan DBD sering dialami pada usia lebih muda. Demam Dengue biasa dialami pada awal masa kanak-kanak dan sering terjadi pada usia 2-15 tahun (Libraty, 2002). Infeksi dengan virus Dengue juga dapat menimbulkan gejala asimtomatik, menyebabkan demam berdarah klasik atau berkembang menjadi penyakit berat yang menyebabkan hipovolemik shock dan kematian jika tidak diobati (Marques, 2014). Masa inkubasi virus dengue dalam manusia (inkubasi intrinsik) berkisar antara 3 sampai 14 hari sebelum gejala muncul, gejala klinis rata-rata muncul pada hari keempat sampai hari ketujuh, sedangkan masa

inkubasi ekstrinsik (di dalam tubuh nyamuk) berlangsung sekitar 8-10 hari (Candra, 2010).

Berdasarkan laporan Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga juli 2020 mencapai 71.633. Jumlah kasus terbanyak terdapat di Jawa Barat dengan 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus. Meskipun kasus pada tahun 2020 lebih rendah dari tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun ini masih dijumpai kasus DBD baru pada bulan Juli yang biasanya tidak ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya. Di Singapura dan Vietnam juga terjadi kasus yang luar biasa, maka kasus DBD di Indonesia jadi kewaspadaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya peningkatan kasus (Kemenkes RI, 2020).

Diagnosis infeksi dengue sangat penting dilakukan sedini mungkin untuk mencegah perkembangan derajat keparahan penyakit ke arah yang lebih serius. Diagnosis dengue sulit ditegakkan hanya dengan menilai dari gejala klinis, maka dari itu diperlukan pemeriksaan laboratorium sebagai penguat diagnosis. Pemeriksaan laboratorium untuk diagnosis dengue ada yang bersifat spesifik dan non spesifik. Salah satu pemeriksaan spesifik yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan serologis antibodi imunoglobulin M dan G (IgM dan IgG), sedangkan pemeriksaan non spesifik yang dapat dilakukan adalah pemeriksaan hematologi (Charisma, 2020).

Hasil pemeriksaan serologis dapat menunjukkan tingkat infeksi pada pasien dengue. Infeksi primer ditandai dengan hasil pemeriksaan serologis IgM positif, sedangkan infeksi sekunder dapat ditandai dengan hasil IgG positif atau IgM/IgG positif. Pemeriksaan darah juga sangat bermanfaat dalam pemantauan kondisi penderita infeksi dengue. Berdasarkan kriteria laboratorium, trombositopenia dan hemokonsentrasi adalah temuan tetap pada pasien infeksi dengue. Manifestasi klinis pemeriksaan laboratorium dapat memberikan hasil persentase peningkatan pada hematokrit dan penurunan pada trombosit (Andriyoko, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Arya (2011) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara hasil pemeriksaan serologis terhadap jumlah trombosit. Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2018) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata hematokrit terhadap jenis infeksi dengue. Pemeriksaan serologis dan darah dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keparahan infeksi dengue. Namun dalam kenyataannya dapat juga ditemui hasil pemeriksaan serologis seperti hasil IgG dan IgM negatif yang tidak sejalan dengan kadar hematokrit dan trombosit pasien. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara hasil pemeriksaan IgG/IgM dengan kadar hematokrit dan trombosit pada pasien infeksi dengue di RSUD Haji Surabaya.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat korelasi hasil pemeriksaan serologis Imunoglobulin M dan Imunoglobulin G dengan kadar

trombosit dan hematokrit pada pasien infeksi dengue di RSUD Haji Surabaya tahun 2020?

1.3.Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi hasil pemeriksaan serologis Imunoglobulin M dan Imunoglobulin G dengan kadar trombosit dan hematokrit pada pasien infeksi dengue Di RSUD Haji Surabaya tahun 2020.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai korelasi hasil pemeriksaan serologis Imunoglobulin M dan Imunoglobulin G dengan kadar trombosit dan hematokrit pada pasien infeksi dengue, serta untuk menambah kepustakaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan pengetahuan tentang penyakit infeksi dengue serta pengetahuan tentang korelasi hasil pemeriksaan serologis Imunoglobulin M dan Imunoglobulin G dengan kadar trombosit dan hematokrit pada pasien infeksi dengue.